

# TINDAK TUTUR PADA LAMARAN PERNIKAHAN BUDAYA BIMA

Eva Novitasari<sup>1</sup>, Burhanuddin<sup>2</sup>, Aswandikari<sup>3</sup>

E-mail: [novitasarieva278@gmail.com](mailto:novitasarieva278@gmail.com)<sup>1</sup> [burhanuddinali@gmail.com](mailto:burhanuddinali@gmail.com)<sup>2</sup> [aswandikaris3@gmail.com](mailto:aswandikaris3@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Mataram

---

**Kata kunci** Pragmatik, Tindak Tutur, Lamaran Pernikahan, Budaya Bima.

## ABSTRAK

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur pada lamaran pernikahan budaya Bima. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah mengenai wujud atau jenis tindak tutur dan makna tindak tutur yang terdapat dalam lamaran pernikahan budaya Bima. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berfokus pada hasil observasi atau pengamatan langsung terhadap tuturan lamaran pernikahan budaya Bima sedangkan sumber data diperoleh dari narasumber dalam hal ini pemuka adat atau beberapa tokoh masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah metode simak dan cakap. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis padan intralingual dan padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis tindak tutur dalam prosesi lamaran pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi yaitu tindak tutur asertif atau representatif (menyatakan, menyebutkan, dan memberitahukan), direktif (memohon, menyarankan, meminta, dan mengajak), komisif (menjanjikan) dan ekspresif (memuji). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tindak tutur pada lamaran pernikahan budaya Bima sangat diperhatikan dan diutamakan oleh penutur dan mitra tutur dalam bertutur.

## Key word:

Pragmatics, Speech Acts, Marriage Proposal, Bima Culture.

## ABSTRACT

This study generally aims to describe speech acts in the Bima cultural marriage proposal. The problem examined in this study is regarding the form or type of speech act and the meaning of the speech act contained in the Bima cultural marriage proposal. The type of research used in this study is a type of descriptive analysis research. The data in this study focused on observations or direct observations of the speech of the Bima cultural marriage proposal, while the source of the data was obtained from informants, in this case traditional leaders or several local community leaders. The method used is the listening and speaking method. Data analysis in this study used an analysis of intralingual and extralingual equivalences. The results of the study show that there are four types of speech acts in the Bima cultural marriage proposal procession in Tolouwi Village, namely assertive or representative speech acts (declaring, mentioning, and notifying), directive (begging, suggesting, requesting, and inviting), commissive (promising) and expressive (commend). The results of the study concluded that the speech acts in the Bima cultural marriage proposal were highly considered and prioritized by speakers and speech partners in speaking.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu produk budaya suatu bangsa. Bahkan dengan bahasa bisa mengetahui budaya orang lain. Lebih jauh lagi ada yang mengatakan suatu bangsa tercermin dari budayanya. Cerminan bahasa dan budaya tidak hanya dalam kosa kata, kata, kalimat, paragraf, wacana atau retorika. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah hal yang menarik untuk dibicarakan, sehingga membuat masyarakat luas dengan berbagai latar belakang tertarik untuk membicarakan.

Dalam keanekaragaman budaya, agama, bahasa dan suku bangsa yang dimiliki Indonesia terkandung ragam identitas yang tidak bisa dibandingkan dan tidak dapat dipersatukan oleh kondisi fisik apapun. Keanekaragaman itu dapat dilihat dari bahasa. Bahasa, tuturan dan kebudayaan memiliki keterikatan satu sama lain. Adapun budaya tidak akan hidup jika tanpa bahasa dan bahasa itu hidup di dalam suatu kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam prosesi lamaran pernikahan ini berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga dalam adat budaya Bima dikenal istilah *Nggahi Panati* atau bahasa lamaran.

*Nggahi Panati* 'bahasa lamaran' adalah suatu acara yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki atau *sampela mone* melalui juru bicara ataupun disebut sebagai *ompu panati*. Penggunaan ungkapan dalam tuturan lamaran *Nggahi panati* berfungsi untuk mempermudah maksud dan tujuan dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai wanita. Lamaran dalam budaya Bima memiliki perbedaan yang signifikan dengan budaya yang terdapat di daerah lain, ketentuan tradisi dalam kehidupan masyarakat Bima tidak dapat ditinggalkan khususnya dalam hal melamar, masyarakat Bima selalu melakukan lamaran menurut adat yang sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari zaman nenek moyang sampai saat ini. Bagi masyarakat Bima, tradisi ini harus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan karena merupakan syarat wajib bagi calon mempelai laki-laki terhadap pinangannya.

Hal tersebut seiring dengan pandangan Kridalaksana (2001) yang menjelaskan tentang tuturan. Tuturan merupakan kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Maksudnya tuturan adalah kalimat yang diujarkan seseorang penutur untuk menyampaikan maksud tertentu pada situasi tertentu. Tuturan yang berbentuk komunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam prosesi pernikahan adat. Tuturan ini diadakan saat keluarga besar laki-laki dan perempuan melakukan kegiatan lamaran pernikahan. Dikatakan demikian karena setiap prosesi lamaran selalu memiliki tuturan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Pragmatik memegang peranan penting dalam hal ini seperti yang dikemukakan oleh George, (1996) bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, kajian pragmatik terhadap tindak tutur dalam lamaran pernikahan budaya Bima ini merupakan salah satu bentuk penelitian penggunaan bahasa dalam masyarakat penuturnya sebagai upaya untuk merevitalisasi *Nggahi Mbojo* (bahasa daerah) yang akhir-akhir ini mulai terkikis oleh penggunaan bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa Asing. Untuk itu penelitian ini sangat krusial untuk dikaji lebih mendalam guna mempertahankan nilai-nilai budaya khususnya dalam pernikahan adat Bima.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang cukup relevan dan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain: Burhanuddin dan Sumarlam (2015a dan 2015b), Badelah dkk (2019), Hilman (2020), Habibi dan Kusdary (2020), Lestari dkk (2021), Islam dkk (2021), Sari dkk (2022); dan Damayanti dkk (2022).

Penelitian Burhanuddin dan Sumarlam (2015a) mengkaji beberapa kategori tindak

tutur imperatif khutbah jumat dalam tabloid suara Muhammadiyah serta beberapa imperatif yang cenderung digunakan dari perspektif Rahardi. Burhanuddin dan Sumarlam (2015b) mengkaji strategi kesopanan berbahasa yang digunakan Presiden Joko Widodo dalam merespon beberapa persoalan sosial-politik bangsa. Badelah dkk (2019) mengkaji kesantunan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN Sakra Kabupaten Lombok Timur. Hilman dkk (2020) mengkaji wujud kebudayaan yang terdapat dalam tradisi *sunarodoso*. Habibi dan Kusdary (2020) mengkaji pernikahan adat budaya Pepadun di Lampung Utara sebagai warisan nenek moyang Pepadun. Islam dkk (2021) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam lawyer club. Lestari dkk (2021) mengkaji jenis tindak tutur direktif dan kecenderungan penggunaan jenis tindak tutur direktif dalam pidato wakil gubernur NTB terkait penanganan virus corona-19. Sari dkk (2022) mengkaji tindak tutur imperatif guru dalam pembelajaran di SD Kecamatan Sekongkang. Damayanti dkk (2022) mengkaji fungsi dalam cerita *Wadu Ntanda Rahi* berdasarkan model analisis yang dikembangkan oleh Vladimir Propp.

## LANDASAN TEORI

Tindak tutur dalam pragmatik adalah salah satu konsep dalam kebahasaan. Teori tindak tutur menurut Rustono (1999:31) adalah entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengucapkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengucapkan tuturan itu. Menurut Chaer (dalam Rohmadi, 2004:29) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih diperhatikan pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Chaer dan Agustina, 2004:50).

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai penggunaan atau pemakaian sepenggal bahasa, dapat berupa kalimat, frasa, dan kata yang diungkapkan oleh seseorang pada suatu kesempatan atau peristiwa tutur. Selanjutnya, menurut Richard (dalam Syamsuddin, 1992:46) berpendapat bahwa tindak tutur adalah sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan. Berikut, menurut Yule (1996:82) tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut sebagai tindak tutur.

Menurut Austin (1962:94-107), membagi tindak tutur menjadi tiga jenis tindakan yaitu, tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu "*The act of saying something*", yaitu dengan tindak lokusi, tindakan mengendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. "*The act of doing something*", yang disebut dengan tindak ilokusi, dan tindakan memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur. "*The act of affecting someone*", yang disebut dengan tindak perlokusi. Berikut pembahasannya.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004:53). Selanjutnya, menurut Rahardi (2008:35), mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat. Kemudian disampaikan oleh Sendilatta (2008:8) bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat tersebut.

Tindakan ilokusi, Menurut Ibrahim (1993:115), mengatakan bahwa tindakan ilokusi dilakukan dengan mengatakan sesuatu yang mencakup tindakan-tindakan seperti bertaruh, menolak, berjanji, dan memesan. Tuturan ilokusi selain berfungsi untuk menginformasikan atau menyampaikan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu.

Tindak tutur perlokusi, Menurut Rohmadi (2004:31), menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Selanjutnya, menurut Wijana (1996:20) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi

merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berkaitan dengan tindak tutur ilokusi sebagaimana yang dikemukakan oleh Austin (1962). Adapun jenis-jenis tindak tutur ilokusi menurut Austin (1962) terbagi menjadi lima kategori yaitu.

Persidangan, adalah tindak ilokusi di mana hasil evaluasi atau keputusan dikomunikasikan berdasarkan alasan atau fakta tertentu. Contoh tindakan tersebut, mengevaluasi, mendiagnosis, menghitung, memprediksi dan lain-lain.

*Excercises*, dalam perbuatan ini penutur menggunakan kekuasaan, hal atau pengaruhnya, misalnya mengatur, berdoa, menganjurkan dan lain-lain.

Komisif, yaitu perbuatan penutur yang melakukan sesuatu atau perbuatan, seperti berjanji dan berjudi.

Perilaku, yaitu ekspresi reaksi penutur terhadap sikap dan perilaku orang, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Misalnya, maaf, terima kasih, selamat, dan lain-lain.

Eksposisi adalah tindakan penjelas yang mengandung penjabaran dari sudut pandang, realisasi argumentasi dan penjelasan kegunaan dan acuan. Penutur menjelaskan bagaimana ekspresi mereka cocok dengan argumen. Misalnya, mendalilkan dan mendefinisikan, setuju, dan lain-lain.

Kategorisasi Austin, (1962) kemudian dikembangkan oleh muridnya Searle, (1979) dengan alasan bahwa, itu hanya didasarkan pada leksikografi dan batas-batas antara lima kategori belum jelas dan tumpang tindih. Namun demikian, batas-batasnya harus jelas sehingga orang dapat lebih mudah mengidentifikasi tindakan ilokusi.

Searle (dalam Tarigan, 2015:42-43) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yang juga mencakup lima kategorisasi yaitu.

Tindak Asertif atau Representatif, yaitu tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

Contoh : “Kamu seharusnya tidak membentak kedua orang tuamu!”

Tindak Komisif, yaitu tindakan tutur yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu. Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

Contoh: “Insya Allah saya akan bersungguh-sungguh belajar.”

Tindak Direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu. Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak. Misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.

Contoh: “Tolong jendela dibuka, cuaca terasa panas!”

Tindak Ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, mengatakan belasungkawa dan sebagainya.

Contoh: “mohon maaf jika ada kesalahan yang saya lakukan kepada Anda!”

Tindak Deklaratif, yaitu tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

Contoh: “Hakim yang menjatuhkan hukuman pendeta yang membaptis anak-anak, orang terkemuka yang menamai kapal dan sebagainya.

Dari kategorisasi Searle (1979) dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya semua pernyataan adalah performatif atau tindak tutur. Dengan demikian, Searle (1979), mengemukakan bahwa unit dasar komunikasi linguistik adalah tindak tutur. Ini bisa berupa kata, frasa, kalimat, atau suara yang mengungkapkan maksud pengguna. Tindak tutur adalah satuan kebahasaan dalam linguistik. Jenis satuan tindak tutur dapat berbeda untuk bunyi, kata, frasa, kalimat, dan bahkan tuturan tertentu selama bunyi mempunyai arti tertentu, maka dalam arti tertentu dapat disebut tindak tutur.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yakni peneliti melakukan analisis data yang dikaitkan dengan penerapan pragmatik berupa jenis tindak tutur ilokusi dan berupa makna tuturan. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, observasi, wawancara, yang disusun oleh peneliti dan hasil data disampaikan dalam bentuk uraian naratif. Dengan proses deskripsi analisis peneliti dapat mendeskripsikan jenis dan makna tindak tutur pada tradisi lamaran dalam pernikahan budaya Bima dengan mengungkapkan hasil informasi secara teliti dan penuh makna.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode simak adalah metode kebahasaan yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara menyimak atau menyadap penggunaan bahasa seseorang atau informasi dalam rangka mendapatkan data penelitian baik secara lisan maupun tulisan. Metode cakap dikenal dengan nama metode wawancara atau interviu yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan pihak yang menjadi subjek dalam penelitian (Mahsun, 2019:91).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis dan Makna Tindak Tutur Melamar atau Meminang**

Dari hasil analisis data dalam tindak tutur melamar atau meminang dalam budaya Bima yang ada di Desa Tolouwi Kecamatan Monta Kabupaten Bima dari persepektif Searle (1979) terdiri atas tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif. Berikut akan dibahas satu persatu jenis tindak tutur:

#### **Tindak tutur asertif atau representatif**

Tindak tutur asertif atau representatif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya dan mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Termasuk jenis tindak tutur asertif atau representatif misalnya tuturan-tuturan yang menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, memberitahukan, menyarankan, menyebutkan dan sebagainya. Dalam tindak tutur lamaran pernikahan budaya Bima terdapat tuturan-tuturan menyatakan, menyebutkan dan memberitahukan.

##### **1) Tuturan menyatakan**

Fungsi tuturan *menyatakan* adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur. Tuturan ini dilakukan dengan maksud menyatakan sesuatu. Data berupa tuturan menyatakan sebagai berikut.

###### **a) *Mai raka ita doho kaso ma ntau ana siwe***

(datang menemui tuan-tuan sekalian yang memiliki anak perempuan)

Konteks tuturan pada kalimat (a) mengandung makna komunikatif bahwa penutur menyatakan suatu keinginan kepada mitra tutur. Hal tersebut ditandai dengan kalimat ‘datang

menemui tuan-tuan sekalian yang memiliki anak perempuan' tuturan tersebut termasuk pernyataan 'melamar' dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki yang ditujukan untuk pihak keluarga calon mempelai wanita.

## 2) Tuturan menyebutkan

Fungsi tuturan *menyebutkan* dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, ataupun sebuah pengalaman. Tindak tutur menyebutkan adalah tindak tutur yang dilakukan penutur yang menginginkan mitra tutur untuk mengetahui apa yang terjadi. Data berupa tuturan menyebutkan sebagai berikut.

- b) *De nabune ana ita doho kaso mangara la Aini? sabua ntaru ra nggini diru'uba la Ahmad?*  
(Bagaimana dengan anak tuan yang bernama Aini? Apakah masih sendiri atau sudah mempunyai anaknda Ahmad?)

Konteks tuturan pada kalimat (b) menyebutkan nama seorang wanita yang ingin dilamar oleh seorang laki-laki. Makna tindak tutur ini adalah menyebutkan atas kebenaran yang diujarkan untuk diketahui oleh mitra tutur.

## 3) Tuturan memberitahukan

Fungsi tuturan *memberitahukan* adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Data berupa tuturan memberitahukan sebagai berikut.

- c) *Iyota mada ntaruta* (Anaknda tidak mempunyai)

Konteks tuturan pada kalimat (c) memberitahukan kepada keluarga calon mempelai laki-laki bahwa calon mempelai wanita yang dilamar dalam keadaan kosong atau tidak memiliki pasangan sebelumnya. Makna tindak tutur ini adalah memberitahukan kebenaran untuk diketahui oleh mitra tutur.

## Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, memerintah, menganjurkan, dan menasihatkan. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur impositif. Dalam tindak tutur lamaran pernikahan budaya Bima terdapat tuturan-tuturan berupa memohon, menyarankan, meminta, dan mengajak.

## 4) Tuturan memohon

Fungsi *memohon* digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan cara lebih santun atau hormat. Permohonan biasanya berisi permintaan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Di bawah ini disajikan data tindak tutur *direktif* dengan fungsi *memohon* antara lain, sebagai berikut.

- d) *Santabe takabua kasamaku ana mada doho kaso labo ana ita doho kasota, bune aiku ndadina? Bune aiku karawi? Loaku na nggori kai menata.*

(Permisi, jika berkenang mari kita saling bekerja sama dan saling membantu untuk proses pernikahan kedua anak kita nanti, kira-kira waktunya kapan? dan acaranya juga kapan? Agar cepat terselesaikan semua)

Konteks tuturan pada kalimat (d) merupakan tuturan memohon dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki ditujukan kepada keluarga calon mempelai wanita untuk saling bekerja sama dalam prosesi pernikahan yang akan dijalankan nanti. Tuturan pihak keluarga calon mempelai laki-laki tersebut berwujud tuturan langsung.

## 5) Tuturan menyarankan

Fungsi *menyarankan* digunakan penutur untuk mengekspresikan pemberian saran atau anjuran bersifat kritis. Pada tuturan ini mitra tutur boleh mengikuti saran dari penutur atau tidak melakukan tindakan yang dituturkan oleh penutur. Berikut disajikan data sebagai berikut.

e) *Hari Ahad labo Senin kombi macaru* (Hari Ahad dan Senin waktu yang bagus)

Konteks tuturan pada kalimat (e) dituturkan oleh pihak keluarga calon mempelai wanita atau yang mewakili (ayah) dalam menetapkan waktu dan hari yang tepat dalam prosesi pernikahannya.

## 6) Tuturan meminta

Fungsi *meminta* digunakan untuk menyampaikan suatu permintaan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang menjadi keinginan penutur. Meminta berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu dari mitra tutur. Berikut akan disajikan data jenis tindak tutur *direktif* dengan fungsi *meminta*, sebagai berikut.

f) *Iyota sabuneta ra kasama kaita?*

(kalau boleh tahu berapa kesepakatan bersama?)

Konteks tuturan pada kalimat (f) dituturkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki atau yang diwakili oleh orang tuanya (Ayah) dalam menyampaikan persoalan mahar yang disesuaikan dengan kesepakatan dengan keluarga calon mempelai wanita. Tuturan tersebut merupakan wujud tindak tutur secara langsung.

g) *De masa pila gramku diwa'ata? Uma? Kadera? Bonggi? Isi uma? Mbe'e?*

(untuk emas, berapa gram kami bawa? Rumah? Kursi? Beras? Isi rumah? Kambing?)

Konteks tuturan pada kalimat (g) disampaikan oleh keluarga calon mempelai laki-laki menanyakan perihal mahar apa saja yang akan disediakan, mulai dari emas, rumah, kursi dan lain-lain demi menunjang pelaksanaan pernikahan yang diinginkan. Tuturan tersebut merupakan wujud tindak tutur secara langsung.

h) *Ta wa'a dua mpuru juta ta kombi* (mungkin untuk maharnya dua puluh juta saja!)

Konteks tuturan pada kalimat (h) merupakan *permintaan* dari pihak keluarga calon mempelai wanita dalam mempersiapkan mahar dalam bentuk uang senilai dua puluh juta ditujukan untuk pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Tuturan tersebut merupakan wujud tindak tutur secara langsung.

i) *Pidu gram masa, uma haju ciwi ri'ina, kadera jati, bongi saratu kilo, diva, lemari, labo mbe'e.*

(tuju gram emas, rumah kayu sembilan tiang, kursi jati, beras seratus kilo, tempat tidur, lemari dan kambing)

Konteks tuturan pada kalimat (i) merupakan pernyataan dari pihak keluarga calon mempelai wanita agar pihak keluarga laki-laki menyiapkan mahar berupa tuju gram emas, beserta rumah, beras, tempat tidur dan lain-lain.

## 7) Tuturan mengajak

Fungsi *mengajak* digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta. Mengajak dapat diartikan dengan menyilakan dan menyuruh kepada mitra tutur supaya turut. Di bawah ini disajikan beberapa contoh tindak tutur *direktif* dengan fungsi *mengajak* antara lain, sebagai berikut.

j) *Ta sama-sama baca Al-fateha ba waur nggori nuntu co'i ta ndai sama kai, mori sena to'ina la Ahmad labo la Aini*

(Mari kita sama-sama membaca surah Al-fatiha sebagai bentuk rasa syukur atas mahar yang telah disepakati, semoga kehidupan La Ahmad dan La Aini bahagia sepanjang masa)

Konteks tuturan pada kalimat (j) merupakan tuturan dengan memberikan ucapan selamat untuk kedua calon mempelai dan diakhiri dengan doa atas kelancaran dalam proses lamaran yang telah dijalankan. Tuturan dari kedua belah pihak tersebut berwujud tuturan langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, makna tindak tutur *direktif* di atas dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran tersebut.

### Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa, mengancam dan menyatakan kesanggupan merupakan tuturan yang termasuk jenis tindak komisif. Dalam tindak tutur lamaran pernikahan budaya Bima terdapat tuturan-tuturan menjanjikan. Tuturan tersebut sebagai berikut.

#### 8) Tuturan menjanjikan

k) *lyota mada doho kaso ma wa'a sampuru gram masa, labo kancewi weaku piti co'ina dua juta, di weki ma mone wa'u wa'a sandede ta.*

(kami akan membawa sepuluh gram emas dan menambahkan uang mahar dua juta, pihak calon mempelai laki-laki sanggup memenuhi semuanya)

Konteks tuturan pada kalimat (k) tindak tutur komisif di atas terdapat tuturan menjanjikan dari pihak calon mempelai laki-laki dalam proses pembawaan mahar nanti, dengan ditandai dengan ungkapan 'kami akan membawa' dan 'sanggup untuk memenuhi' semua persyaratan dari calon keluarga mempelai wanita.

### Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur. Misalnya mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, merasa ikut bersimpati, memuji, mengkritik, mengeluh dan meminta maaf. Dalam tindak tutur lamaran pernikahan budaya Bima terdapat tuturan memuji. Tuturan tersebut sebagai berikut.

#### 9) Tuturan memuji

Tuturan *memuji* suatu pernyataan yang ditunjukkan kepada seseorang karena telah melakukan pekerjaan yang baik. Tindak tutur memuji adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur berupa kebaikan atau penghargaan terhadap sesuatu, ungkapan rasa bangganya atau senang terhadap pekerjaan yang dilakukan. Untuk memahami jenis tindak tutur ini dapat diperhatikan data berikut.

l) *Na ntika malaiku uma ita doho kasota ke*  
(indah sekali rumah tuan-tuan sekalian)

Konteks tuturan pada kalimat (l) merupakan tindak tutur ekspresif tuturan memuji dengan ungkapan 'indah sekali rumah tuan-tuan sekalian'. Maksud dari tuturan tersebut bahwasannya ketika keluarga calon mempelai laki-laki hendak menuju ke rumah pihak calon mempelai wanita melihat rumah dan halaman sudah dihias sedemikian rupa dalam menyambut kedatangan pihak calon keluarga mempelai laki-laki. Hal ini menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur.

### KESIMPULAN

Lamaran pernikahan dalam budaya Bima memiliki tahapan-tahapan dalam prosesnya. Tahapan pertama, *lao sodi ntaru* 'menanyakan kekosongan' kemudian *wi'i nggahi* 'tindih kata' setelah itu *nuntu co'i* 'membicarakan mahar' ketiga hal tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak dari keluarga calon mempelai laki-laki dan keluarga calon mempelai wanita. Bahasa lamaran dalam budaya Bima biasa disebut sebagai *nggahi panati*, tuturan *nggahi panati* bisa diwakili oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki tanpa harus menghubungi *ompu panati* 'juru bicara' terlebih dahulu. Kebermaknaan tindak tutur dalam lamaran pernikahan budaya Bima di Desa Tolouwi memiliki makna dan fungsi-fungsi komunikasi yang terkandung dalam



prosesi lamaran. Bentuk tindak tutur tersebut diklasifikasikan melalui kategori asertif atau representatif, direktif, komisif dan ekspresif.

## SARAN

Penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan tindak tutur lamaran pernikahan dalam Budaya Bima, baik dengan kajian yang sama namun dengan menggunakan metode yang berbeda. Penulis juga berharap adanya penelitian selanjutnya yang mengkaji sampai pada proses pernikahan bukan hanya sebatas dalam lamaran saja, sehingga pokok pembahasan lebih luas dan mendalam tentang budaya Bima.

## DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin. 2019. Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16 (2), 219-234.
- Burhanuddin dan Sumarlam. 2015a. Tindak Tutur Imperatif Khutbah Jumat dalam Tabloid Suara Muhammadiyah. *Prosiding Prasasti*, 464-469.
- Burhanuddin dan Sumarlam. 2015b. Presiden Joko Widodo: Potret Tindak Tutur Penanganan Masalah Sosial-Politik Bangsa. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 167-190.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise.199. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terjemahan oleh Eti Setiawati, Cs. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti. 2022. Morfologi Cerita Wadu Ntanda Rahi Model Analisis Vladimir Propo. *Jurnal Bahasa dan Sastra, Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8 (2), 1535-1540.
- Habibi & Eny Kusdarini. 2020. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi. *Jurnal Ilmu Sosial*, 22 (1), 60-69.
- Hasnun, Anwar. 2020. *Mengenal Orang Bima dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Bildung.
- Hilman, A., Burhanuddin, dan Saharudin. 2020. Wujud Kebudayaan dalam Tradisi Suna Ro Ndos: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 255-270.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Islam dkk. 2021. Tindak Tutur Ilokusi dalam Talkshow Indonesia Lawyers Club. *Mabasan*, 15(2), 241-258.
- Kridalaksana, 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Airlangga.
- Leech, Geoffrey.1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D.Oka. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Lestari, SA., Sukri, dan Burhanuddin. 2021. Tindak Tutur Direktif Dalam Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat Dalam Penanganan Penyebaran Virus Korona-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7 (3), 335-344.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramlan. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yunia Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sari, F., Mahsun, dan Burhanuddin. 2022. Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Aik Kangkung Kecamatan Sekongkang. *Jurnal Lentera: Jurnal Studi Pendidikan*, 4(2), 25-50.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar ar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.